

POLA PERILAKU RELIGIUS ALIRAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT KEROKHANIAN *SAPTA DARMA* DI DESA BRENGKELAN KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Reni Tiyu Wijayanti
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
maniesreny@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan: (1) Tata cara religius aliran kepercayaan masyarakat kerokhanian *Sapta Darma* di Desa brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; (2) pola perilaku religius aliran kepercayaan masyarakat *Sapta Darma* di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Sumber data penelitian ini berupa informasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, kegiatan aliran kepercayaan pada kerokhanian *Sapta Darma* bermula bermula dari Bapak Harjo Sapoetra yang biasa dipanggil Pak Sepuro berasal dari Desa Sanding Kawedanan Pare Kediri. Penelitian ini meliputi (1) wewarah tujuh yaitu kewajiban kerokhanian *Sapta Darma*. (2) Simbol pribadi manusia yaitu yang menggambarkan asal, sifat pribadi manusia. (3) sujud yang harus dilakukan oleh masyarakat kerokhanian *Sapta Darma*. Sedangkan penelitian terkait dengan pola perilaku religius meliputi: (1) *Tali Rasa*, manusia hidup memiliki simpul-simpul dalam tubuh manusia. (2) *Ening* atau Semedi menentramkan pikiran yang beraneka warna angan-angan dan sebagainya. (3) *Tukar Hawa* yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kelelahan. (4) *ulah Rasa* yaitu suatu cara untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki setiap satria utama, yaitu mereka yang ingin senantiasa waspada penuh “waskita” bijaksana dan melihat, mendengar, atau berkata ataupun mencium sesuatu bau. (5) *Racut* yaitu memisahkan rasa dengan perasaan dengan tujuan menyatukan diri dengan sinar sentral atau roh suci bersatu dengan roh sentral.

Kata Kunci: Tata cara dan Perilaku Religius, Aliran Kepercayaan kerokhanian *Sapta Darma*

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari beberapa agama. Hal ini sudah sewajarnya dapat hidup sesuai dengan *Universal Declaration of Human Rights* (Pernyataan sejadat tentang Hak-Hak Dasar Manusia). Juga telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut

agamanya dan kepercayaannya itu, ketika melihat jendela kebudayaan Jawa, diibarat kita masuk ke dalam hutan yang sangat luas dan rimba, dimana merupakan simbol rimbun. Di dalam akan penuh dengan pertanyaan, tantangan, keunikan, sekaligus menjadi daya tarik yang akan membuat penasaran. Rimba itu sarat dengan nuansa spiritual dan aroma kehidupan ataupun kerokhanian dan kebatinan yang sering kali membuat penasaran.

Di dalam sebuah ajaran kepercayaan, kerokhanian dan kebatinan yang berada dan berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa kurang lebih ada 14 yaitu: *Sumarah, Subud, Sapta darma, Ajaran Bratakeswara, Pangestu, Adari, Agama Sunda, Patuntung, Toani Tolotang, Aliran-aliran Dajjal*, Aliran kebatinan yang lain (Sutardjo, 2008: 140). Adapun salah satunya adalah ajaran kerokhanian *Sapta Darma* yaitu sebuah ajaran yang mengajarkan tujuh kebaikan. Kerohanian *sapta Darma* hendak menuju *hayuning buana*. Antara lain berarti: membimbing manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Pawenang, 1962: 11).

Ada beberapa orang yang menganut ajaran masyarakat *Sapta Darma* di Desa Brengkelan kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Dalam ajaran *Sapta Darma* memiliki inti sari atau cita-cita sedangkan bagi penganutnya memiliki kewajiban kerokhanian. Adapun kewajiban warga kerohanian *Sapta Darma* ada tujuh macam. Salah satu kewajiban warga *Sapta Darma* dalam beribadah adalah dengan cara sujud (Pawenang, 1962: 10).

Penelitian ini termasuk penelitian kebudayaan. Setting terkait dengan tempat, yaitu lokasi berlangsungnya fenomena budaya tertentu. Tempat dapat secara terbuka dan tertutup. Tempat terbuka bisa di lapangan, pentas, pasar, jalan atau sebagainya. Tempat tertutup biasanya pada ruang tertentu yang digunakan untuk aktivitas budaya (Endraswara, 2006: 205). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Brengkelan dan di sanggar Sumur Dawa Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Menurut KBBI (2009: 503) Sumber data adalah sumber dari kabar yang boleh dipercaya. Sumber data berupa informan, data dalam

penelitian berupa informasi pola perilaku religius aliran kepercayaan masyarakat kerokhanian *Sapta Darma* di desa Brengkelan kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode (Arikunto, 2010: 192). Instrumen penelitian berupa instrumen utama dan instrumen pendukung. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menerangkan bahwa dalam aliran kepercayaan masyarakat kerokhanian *Sapta Darma* penerima wahyu pertama yaitu Bapak Hardjo Sapoetra yang biasa dipanggil Pak Sepuro berasal dari Desa Sanding Kawedanan Pare Kediri, adapun di dalamnya meliputi ajaran dan tata cara religius dan pola perilaku religius kerokhanian *Sapta Darma*. Ajaran dan tata cara religius berisi tentang wewarah tujuh, simbol pribadi manusia, sujud, sesanggaran dan hening. Sedangkan pola perilaku religius meliputi: *tali rasa, ening, tukar hawa, ulah rasa dan racut*.

Ajaran (1) wewarah tujuh meliputi: Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha Agung Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wases, Maha Langgeng. Dengan jujur dan suci hati, harus setia dan menjalankan perundang-undangan Negeranya. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakan berdirinya Nusa dan Bangsanya. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan sendiri, perasaan dengan tujuan menyatukan diri dengan sinar sentral atau roh suci bersatu dengan roh sentral. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*cakra manggilingan*). (2) simbol pribadi manusia yaitu menggambarkan asal, sifat pribadi manusia, (a) bentuk segi empat belah ketupat menggambarkan asal terjadinya manusia, (b) tepi belah ketupat yang berwarna hijau tua menggambarkan *wadag* (= *raga*) manusia. (c) dasar warna hijau muda (= *maya*)

merupakan gambar Sinar Cahaya Allah Cahaya Tuhan. (d) ketiga segitiga sama sisi yang sama dan sebangun serta berwarna putih menunjukkan bahwa asal terjadinya (= *dumadi*) manusia dari tritunggal. (e) ketiga segitiga tersebut memiliki 9 sudut (3 x 3), menggambarkan bahwa manusia memiliki Sembilan lubang (Bahasa Jawa = *Babahan hawa sanga*). (f) lingkaran menggambarkan (napsu) keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*cakra manggilingan*) lingkaran hitam menggambarkan manusia memiliki nafsu angkara, lingkaran berwarna merah nafsu akibat dr timbulnya suara yang tidak enak didengar, warna kuning menggambarkan nafsu keinginan, warna putih menggambarkan tindakan suci, besar kecilnya lingkaran merupakan besar kecilnya empat sifat tersebut yang dimiliki manusia. (g) lingkaran di tengah-tengah berwarna putih yang tertutup oleh gambar Semar menggambarkan lubang pada ubun-ubun manusia (merupakan lubang yang ke-10 yang tertutup). (h) gambar Semar juga mengkiaskan budi luhur dan Nur Cahaya. (i) tulisan dengan huruf Jawa: *Nepsu budi pakarti*. Member petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu dan pekerti baik luhur maupun rendah atau yang baik maupun yang buruk. (3) sujud yaitu suatu cara untuk menembah kepada Allah Hyang Maha Kuasa yang harus dilakukan oleh kerokhanian *Sapta Darma*.

Penelitian terkait dengan pola perilaku religius meliputi: (1) *Tali Rasa*, manusia hidup memiliki simpul-simpul dalam tubuh manusia. (2) *Ening* atau Semedi menentramkan pikiran yang beraneka warna angan-angan dan sebagainya. (3) *Tukar Hawa* yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kelelahan. (4) *ulah Rasa* yaitu suatu cara untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki setiap satria utama, yaitu mereka yang ingin senantiasa waspada penuh “waskita” bijaksana dan melihat, mendengar, atau berkata ataupun mencium sesuatu bau. (5) *Racut* yaitu memisahkan rasa dengan perasaan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian meliputi:

1. wewarah tujuh meliputi: Setia tahu kepada Allah Hyang Maha Agung Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wases, Maha Langgeng, Dengan jujur dan suci hati, harus setia dan menjalankan perundang-undangan

Negaranya. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakan berdirinya Nusa dan Bangsa. Menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan sendiri, perasaan dengan tujuan menyatukan diri dengan sinar sentral atau roh suci bersatu dengan roh sentral. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat kekeluargaan, harus susila beserta halus budi pekerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (*cakra manggilingan*).

2. Simbol pribadi manusia yaitu menggambarkan asal, sifat pribadi manusia.
3. Sujud adalah suatu tindakan untuk menembah kepada Tuhan Hyang Maha Kuasa yang harus dilakukan oleh masyarakat kerokhanian *Sapta Darma*.
4. *Tali Rasa*, manusia hidup memiliki simpul-simpul dalam tubuh manusia.
5. *Ening* atau Semedi menentramkan pikiran yang beraneka warna angan-angan dan sebagainya.
6. *Tukar Hawa* yaitu suatu usaha untuk menghilangkan kelelahan.
7. *Ulah Rasa* yaitu suatu cara untuk mencapai budi luhur yang harus dimiliki setiap satria utama, yaitu mereka yang ingin senantiasa waspada penuh "waskita" bijaksana dan melihat, mendengar, atau berkata ataupun mencium sesuatu bau.
8. *Racut* yaitu memisahkan rasa dengan perasaan

Saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian di atas adalah:

- (a) hendaknya setiap budaya yang ada dapat dipelajari agar dapat menambah ilmu pengetahuan dari kebudayaan ataupun kepercayaan yang sudah ada.
- (b) untuk masyarakat hendaknya dapat menjaga dan menghargai suatu kepercayaan atau tradisi yang ada di suatu daerah, sehingga jangan dijadikan sebuah masalah yang seringkali bertentangan dengan zaman yang modern ini.
- (c) kebudayaan Jawa dianggap sebagai alat perekat atau

pemerkuat bangsa maka hendaknya tidak memandang negatif suatu kebudayaan ataupun tradisi. (d) setiap orang hendaknya memandang positif terhadap suatu kelompok ataupun organisasi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka cipta.
- Ditjen dikti. 2002. *UUD 45 dan Amandemennya*. Solo: Dwi tunggal.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pawenang, Sri. 1962. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma jilid-1 Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Surokarsan.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa Syaodih*, Surakarta: Jurusan Sastra Daerah – Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Wojowasito. 1972. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Shinta Darma